

WAWASAN PENDIDIKAN

<http://journal.upgris.ac.id/index.php/wp>

STRATEGI INTERNALISASI NILAI BUDAYA LOKAL PADA ANAK MELALUI TARI EKA KARYA DI DESA NGRAWAN

Lesya Paranti¹⁾, Rimasari Pramesti Putri²⁾, Hartono³⁾, Widodo⁴⁾

DOI : 10.26877/jwp.v6i1.27741

^{1,2,3} Prodi Pendidikan Seni Tari, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

⁴ Prodi Pendidikan Seni Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi internalisasi nilai budaya lokal pada anak melalui Tari Eka Karya di Desa Ngrawan, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sosiologi pendidikan tari. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan pelatih tari, pengelola desa wisata, serta anak-anak yang terlibat dalam praktik dan pementasan Tari Eka Karya. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai budaya lokal berlangsung melalui tiga strategi utama. Pertama, pengalaman partisipatif dalam praktik tari yang memungkinkan anak mengenal budaya lokal melalui aktivitas tubuh, latihan gerak, dan interaksi sosial. Kedua, representasi nilai budaya yang terkandung dalam gerak, tema, dan syair pengiring Tari Eka Karya yang merepresentasikan nilai kecintaan terhadap desa, guyub rukun, gotong royong, dan kebersamaan. Ketiga, pengalaman pementasan dalam berbagai kegiatan budaya seperti Ngrawan Art Festival, acara hiburan warga, dan penyambutan wisatawan yang memberikan pengakuan sosial serta menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya lokal. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Tari Eka Karya tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran seni, tetapi juga sebagai wahana pembentukan identitas budaya dan penguatan rasa cinta terhadap budaya lokal pada anak.

Kata Kunci: internalisasi, nilai budaya, tari eka karya, Desa Ngrawan

Abstract

This study aims to analyze the strategy of internalizing the value of local culture in children through the Eka Karya Dance in Ngrawan Village, Getasan District, Semarang Regency. The study used a qualitative method with a sociology of dance education approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving dance trainers, tourism village managers, and children involved in the practice and performance of the Eka Karya Dance. Data analysis used the interactive model of Miles, Huberman, and Saldana which includes data condensation, data presentation, and drawing conclusions. The results show that the internalization of the value of love for local culture occurs through three main strategies. First, participatory experiences in dance practice that enable children to learn about local culture through physical activity, movement exercises, and social interactions. Second, the representation of cultural values contained in the movements, themes, and accompanying lyrics of the Eka Karya Dance that represent the values of love for the village, harmony, mutual cooperation, and togetherness. Third, the experience of performing in various cultural activities such as the Ngrawan Art Festival, community entertainment events, and welcoming tourists that provide social recognition and foster a sense of pride in local culture. Research findings show that

Eka Karya Dance not only functions as a medium for learning art, but also as a vehicle for forming cultural identity and strengthening children's love for local culture.

Keyword: *internalization, cultural values, eka karya dance, Ngrawan Village*

History Article

Received : 18 Februari 2026

Approved : 22 Februari 2026

Published : 28 Februari 2026

How to Cite

Paranti, L., Putri, R. P., Hartono, & Widodo.

(2026). Strategi Internalisasi Nilai Budaya Lokal pada Anak melalui Tari Eka Karya di Desa Ngrawan. *Jurnal Wawasan Pendidikan*, 6(1), 470-482.



Corresponding Author:

Gedung B2 Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang

E-mail: lesa_tari@mail.unnes.ac.id

PENDAHULUAN

Globalisasi, perkembangan teknologi digital, dan derasnya arus budaya populer telah mengubah cara anak-anak mengenal serta mengekspresikan identitas budayanya. Anak-anak saat ini hidup dalam lingkungan yang memungkinkan mereka berinteraksi dengan berbagai bentuk budaya global melalui media sosial, tontonan digital, dan ruang hiburan populer. Kondisi tersebut memberi peluang bagi anak untuk mengenal keberagaman budaya, tetapi pada saat yang sama dapat melemahkan kedekatan mereka dengan budaya lokal yang tumbuh di lingkungan sekitarnya. Dalam konteks masyarakat desa, persoalan ini menjadi penting karena budaya lokal tidak hanya berfungsi sebagai warisan masa lalu, tetapi juga sebagai sumber nilai, identitas, kebersamaan, dan kebanggaan komunitas. Oleh karena itu, pengenalan budaya lokal kepada anak perlu dilakukan melalui cara yang dekat dengan dunia anak, bermakna, dan berakar pada kehidupan sosial masyarakatnya.

Cinta budaya lokal tidak dapat dibentuk hanya melalui penjelasan verbal mengenai pentingnya tradisi. Nilai tersebut perlu hadir dalam pengalaman yang memungkinkan anak merasa dekat dengan budaya yang dimilikinya. Anak perlu memperoleh ruang untuk mengenal budaya lokal sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari, bukan sebagai sesuatu yang jauh dari dirinya. Dalam konteks ini, internalisasi nilai budaya lokal tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan anak tentang nama, bentuk, atau sejarah kesenian tertentu, tetapi juga menyangkut keterlibatan rasa, pengalaman sosial, dan tumbuhnya kebanggaan terhadap identitas budaya desa.

Seni tari memiliki potensi kuat sebagai media internalisasi nilai budaya lokal karena menghadirkan pengalaman budaya yang bersifat konkret, ekspresif, dan partisipatif. Melalui tari, anak tidak hanya berhadapan dengan gerak, tetapi juga dengan simbol, suasana, relasi sosial, dan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat pendukungnya (Aji et al., 2025). Tari memberi kesempatan bagi anak untuk mengalami budaya melalui tubuh dan rasa, sehingga proses pengenalan budaya tidak berhenti pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh dimensi afektif dan sosial. Dengan demikian, tari dapat menjadi ruang pendidikan budaya yang tidak selalu berlangsung secara formal di kelas, tetapi juga tumbuh dalam praktik kehidupan komunitas.

Dalam masyarakat desa, kesenian sering kali menjadi bagian penting dari identitas kolektif. Kesenian tidak hanya hadir sebagai hiburan, tetapi juga sebagai penanda kebersamaan, media pewarisan nilai, dan ekspresi kebanggaan masyarakat terhadap lingkungan budayanya. Desa Ngrawan merupakan salah satu desa di Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang yang memiliki potensi seni dan budaya lokal yang hidup dalam praktik masyarakat (Nugroho, 2022; Purwati & Cahyono, 2019; Sukmawati, 2019). Dalam konteks tersebut, Tari Eka Karya memiliki posisi penting sebagai salah satu media untuk mendekatkan anak-anak dengan budaya desanya. Tari dapat dipahami sebagai bentuk ekspresi estetis dan ruang bagi anak untuk mengalami, mengenali, dan membangun kedekatan dengan identitas budaya lokalnya.

Keterlibatan anak dalam Tari Eka Karya menjadi penting karena anak tidak ditempatkan semata-mata sebagai penerima pengetahuan budaya, melainkan sebagai bagian dari keberlanjutan budaya desa. Melalui keterlibatan tersebut, anak berpeluang membangun relasi

yang lebih dekat dengan kesenian lokal dan masyarakat pendukungnya. Pengalaman ini penting dalam membentuk rasa memiliki, percaya diri, dan kebanggaan terhadap budaya desa. Oleh karena itu, Tari Eka Karya dapat dibaca sebagai media strategis dalam proses internalisasi nilai budaya lokal pada anak di Desa Ngrawan.

Kajian terdahulu menunjukkan bahwa tari dan pendidikan budaya memiliki kontribusi penting dalam pembentukan identitas, karakter, dan kesadaran budaya anak. Yetti et al., (2023) menjelaskan bahwa kegiatan tari berbasis budaya lokal dapat menjadi sarana pendidikan multikultural anak karena memperkenalkan keberagaman budaya melalui aktivitas yang kontekstual dan menyenangkan. Penelitian Liu et al., (2024) menegaskan bahwa *cultural dance* berperan dalam membangun kohesi sosial, kesejahteraan emosional, kreativitas, dan identitas budaya karena tari memuat nilai, keyakinan, sejarah, dan makna sosial masyarakat. Lebih lanjut Sakti et al., (2024) menunjukkan bahwa pendekatan etnopedagogi berbasis kearifan lokal dapat memperkuat kesadaran budaya dan pembentukan karakter anak. Zheng & Guo (2024) juga menjelaskan bahwa pembentukan identitas budaya anak berlangsung melalui dimensi kognitif, emosional, dan perilaku, mulai dari mengenal warisan budaya, membangun kedekatan emosional, hingga terlibat aktif dalam praktik budaya. Selain itu, Widyaningrum et al., (2025) menunjukkan bahwa pendidik tari memiliki peran sebagai agen transmisi budaya yang tidak hanya mengajarkan teknik gerak, tetapi juga menanamkan nilai, identitas, dan kearifan lokal kepada generasi muda.

Meskipun demikian, studi-studi tersebut umumnya masih menempatkan tari dalam kerangka pendidikan multikultural, pembelajaran tari, penguatan karakter, atau peran pendidik sebagai agen transmisi budaya. Kajian yang secara khusus membahas strategi internalisasi nilai budaya lokal pada anak melalui satu karya tari desa yang hidup dalam ruang komunitas masih relatif terbatas. Selain itu, penelitian terdahulu belum banyak menyoroti bagaimana keterlibatan anak dalam praktik tari lokal dapat menjadi ruang pembentukan rasa cinta dan bangga terhadap budaya desanya. Padahal, dalam konteks Tari Eka Karya di Desa Ngrawan, tari hadir sebagai karya seni dan medium kultural yang mempertemukan anak dengan identitas, nilai, dan kebanggaan komunitasnya. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menganalisis strategi internalisasi nilai budaya lokal pada anak melalui Tari Eka Karya di Desa Ngrawan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sosiologi pendidikan tari. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam strategi internalisasi nilai budaya lokal pada anak melalui Tari Eka Karya di Desa Ngrawan. Creswell menjelaskan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk memahami makna yang dibangun individu atau kelompok terhadap suatu persoalan sosial dan kemanusiaan (W. Creswell, 2009). Dalam konteks penelitian ini, makna tersebut berkaitan dengan bagaimana anak, pelatih, orang tua, dan masyarakat memaknai Tari Eka Karya sebagai bagian dari proses pendidikan budaya lokal. Pendekatan sosiologi pendidikan tari digunakan untuk melihat tari bukan hanya sebagai bentuk ekspresi estetis, tetapi juga sebagai praktik sosial-edukatif yang

melibatkan relasi antara anak, pelatih, keluarga, masyarakat, dan lingkungan budaya desa (Jazuli, 2011; Mardizal et al., 2024).

Lokasi penelitian berada di Desa Ngrawan, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif karena Desa Ngrawan memiliki praktik kesenian lokal yang hidup dalam masyarakat dan melibatkan anak-anak dalam aktivitas seni desa. Tari Eka Karya menjadi fokus penelitian karena tari ini digunakan sebagai media untuk mendekatkan anak pada budaya lokal serta membangun rasa cinta dan bangga terhadap identitas budaya desanya.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi terhadap keterlibatan anak dalam aktivitas Tari Eka Karya, wawancara dengan informan yang relevan, serta dokumentasi kegiatan seni yang berkaitan dengan Tari Eka Karya. Informan penelitian dipilih secara purposif, yaitu pihak-pihak yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam praktik Tari Eka Karya di Desa Ngrawan. Informan penelitian meliputi pelatih tari, anak-anak yang terlibat dalam Tari Eka Karya, orang tua, tokoh masyarakat, pengelola kegiatan seni desa, dan pihak lain yang memahami konteks budaya Desa Ngrawan. Data sekunder diperoleh dari dokumen, foto, video, catatan kegiatan, arsip desa, serta sumber tertulis lain yang mendukung pemahaman terhadap objek penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi (Rohendi Rohidi, 2011). Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung praktik Tari Eka Karya dalam kehidupan masyarakat Desa Ngrawan, terutama keterlibatan anak dalam aktivitas seni tersebut. Creswell menyebut observasi sebagai salah satu teknik utama dalam penelitian kualitatif karena memungkinkan peneliti mencatat fenomena secara langsung dalam latar alamiahnya. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai makna, tujuan, pengalaman, dan pandangan informan terkait internalisasi nilai budaya lokal melalui Tari Eka Karya. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data hasil observasi dan wawancara melalui foto, video, catatan kegiatan, dan dokumen yang berkaitan dengan Tari Eka Karya serta aktivitas kesenian di Desa Ngrawan.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik (Sugiyono, 2015). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan, seperti pelatih tari, anak, orang tua, tokoh masyarakat, dan pengelola kegiatan seni desa. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Triangulasi digunakan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan meningkatkan keterpercayaan data penelitian.

Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (Miles et al., 2014). Kondensasi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengorganisasi data yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk deskripsi naratif untuk memperlihatkan pola, hubungan, dan makna yang muncul dari data lapangan. Selanjutnya, penarikan dan verifikasi kesimpulan dilakukan secara berkelanjutan selama proses penelitian untuk menemukan strategi internalisasi nilai budaya

lokal pada anak melalui Tari Eka Karya di Desa Ngrawan. Model ini relevan karena analisis kualitatif berlangsung secara interaktif dan berkelanjutan sejak pengumpulan data, proses pemaknaan, hingga perumusan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tari Eka Karya sebagai Representasi Budaya Lokal Desa Ngrawan

Tari Eka Karya merupakan karya tari kreasi tradisi yang lahir dari konteks sosial dan budaya masyarakat Desa Ngrawan, khususnya Dusun Tanon yang dikenal dengan brand Desa Wisata Menari. Keberadaan tari ini tidak dapat dilepaskan dari upaya masyarakat dalam mengembangkan seni sebagai potensi budaya sekaligus daya tarik wisata desa. Hal ini sejalan dengan Sumardjo (2000) bahwa seni merupakan produk budaya masyarakat yang keberadaannya tidak lepas dari kehidupan sosial budaya masyarakat pendukungnya. Sejak tahun 2008, masyarakat Tanon telah berupaya meneguhkan identitas desa melalui berbagai bentuk kesenian yang hidup dalam aktivitas masyarakat. Kesenian seperti Tari Topeng Ayu, Tari Geculan Bocah, dan Tari Lembu Tanon menjadi bagian dari ekspresi budaya yang memperkuat citra Tanon sebagai desa wisata berbasis seni (Paranti et al., 2020).

Dalam konteks tersebut, Tari Eka Karya hadir sebagai bentuk pengembangan seni lokal yang tidak hanya berorientasi pada pertunjukan, tetapi juga pada fungsi edukatif dan pewarisan nilai budaya. Tari ini diciptakan untuk menjawab kebutuhan masyarakat terhadap bentuk tari yang dapat digunakan dalam program eduwisata, mudah dipelajari, memiliki durasi yang relatif singkat, serta dapat ditarikan oleh laki-laki maupun perempuan. Dengan demikian, Tari Eka Karya menjadi medium yang menjembatani kepentingan pelestarian budaya, pendidikan seni, dan pengembangan potensi desa.

Secara tematik, Tari Eka Karya tergolong dalam tari non literer yang merepresentasikan nilai kebersamaan dan guyub rukun masyarakat Tanon. Nilai tersebut bersumber dari kehidupan sosial masyarakat yang tinggal dalam ikatan kekerabatan, bekerja dalam lingkungan agraris, serta menjadikan kesenian sebagai bagian dari kegiatan sosial desa. Masyarakat Tanon digambarkan sebagai masyarakat yang hidup dalam suasana rukun, memiliki solidaritas sosial yang kuat, dan menjadikan seni sebagai bagian dari ekspresi kebersamaan. Oleh karena itu, tema kebersamaan dalam Tari Eka Karya bukan sekadar gagasan artistik, melainkan refleksi dari realitas sosial masyarakat Desa Ngrawan.

Representasi budaya lokal dalam Tari Eka Karya juga tampak pada pijakan gerak yang digunakan. Tari ini berpijak pada tari kerakyatan dan tari gaya Surakarta, serta mengambil inspirasi dari beberapa tari yang berkembang di sekitar lereng Telomoyo, seperti Tari Topeng Ayu, Tari Topeng Ireng, dan Tari Soreng. Pijakan tersebut menunjukkan bahwa Tari Eka Karya tidak dibuat terlepas dari tradisi yang telah hidup di lingkungan masyarakat, tetapi dikembangkan melalui proses kreatif yang tetap mempertimbangkan karakter lokal. Dengan demikian, Tari Eka Karya dapat dipahami sebagai bentuk kreasi tradisi, yaitu karya tari yang mengolah unsur-unsur tradisi ke dalam bentuk baru yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Struktur penyajian Tari Eka Karya terdiri atas bagian awal, inti, dan penutup. Bagian awal memuat gerak *jalan gedrug* dan *sembahan* sebagai bentuk penghormatan. Bagian inti terdiri atas ragam gerak seperti *laku telu*, *ngilo asta*, *enjeran*, *sorengan*, *tumpang tali*, dan *panahan*.

Bagian akhir menghadirkan gerak silat atau jurus yang mengekspresikan semangat masyarakat dalam menghadapi pengaruh buruk yang muncul dalam kehidupan sosial. Struktur tersebut menunjukkan bahwa Tari Eka Karya tidak hanya menampilkan keindahan gerak, tetapi juga menyimpan pesan simbolik tentang penghormatan, kebersamaan, keteguhan, dan semangat menjaga harmoni sosial.

Gerak Tari Eka Karya diiringi oleh musik gamelan yang mengandung lirik lagu. Lirik lagu Tari Eka Karya merepresentasikan nilai budaya lokal yang dapat membangun rasa cinta, bangga dan semangat membangun desa. Berikut lirik lagu dalam Tari Eka Karya (lihat tabel 1)

Tabel 1. Lirik Lagu Pengiring Tari Eka Karya

Lirik Lagu Asli (Bahasa Jawa)	Terjemahan dalam Bahasa Indonesia
<i>Yo pada sayuk rukun tumandang karya Bebarengan antuk gawe</i>	Mari bekerja bersama dalam kerukunan Bersama-sama dalam pekerjaan
<i>Salam taklim sagung pra rawuh sami Ing Desa Ngrawan wus kawentar asri Guyub rukun pra warga sadarum Nyata sayeg saeka kapti Lereng arga Telomoyo Anjaga kautaman mrih murakabi</i>	Salam kepada semua yang datang Di Desa Ngrawan, sudah terkenal asri Masyarakatnya bersatu Sungguh suatu berkah Lereng Gunung Telomoyo Menjaga kebajikan saling menghormati
<i>Para warga tumandang karya Sayuk rukun gugur gunung Mbangun desa mu katon rejo Anom tua sayeg eka praya Subur makmur lestari widodo</i>	Warga desa sibuk bekerja Mari bersatu dan biarkan gunung-gunung runtuh Mari membangun desa agar terlihat indah Muda dan tua berbahagia Subur makmur lestari widodo

Lirik lagu pengiring Tari Eka Karya berfungsi sebagai media internalisasi nilai budaya lokal karena memuat representasi identitas masyarakat Desa Ngrawan yang ditandai oleh nilai kerukunan (*sayuk rukun*), gotong royong (*gugur gunung*), persatuan (*saeka kapti*), kecintaan terhadap desa, serta hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan. Melalui lirik yang menggambarkan Desa Ngrawan sebagai desa yang asri, masyarakat yang guyub, dan kehidupan yang dibangun melalui kerja sama. Anak-anak diperkenalkan pada nilai-nilai yang menjadi karakter komunitasnya. Dalam perspektif Stuart Hall, identitas budaya bukanlah sesuatu yang bersifat tetap atau diwariskan secara pasif, melainkan sebuah proses yang terus diproduksi dan dibentuk melalui representasi budaya serta pengalaman sosial. Hall menyatakan bahwa identitas merupakan suatu produksi yang “*never complete, always in process, and always constituted within, not outside, representation*”, sehingga identitas budaya dibangun melalui narasi, simbol, dan praktik budaya yang hidup dalam masyarakat (Hall, 1990). Dalam konteks ini, syair Tari Eka Karya menjadi bentuk representasi budaya yang menghadirkan narasi tentang siapa masyarakat Ngrawan, nilai apa yang mereka junjung, dan bagaimana hubungan antargenerasi dibangun melalui semangat kebersamaan. Ketika anak mendengar, menyanyikan, dan menampilkan Tari Eka Karya dalam latihan maupun pementasan, mereka mengonstruksi pemahaman tentang identitas budayanya sebagai bagian dari masyarakat Ngrawan. Dengan demikian, proses internalisasi nilai budaya lokal melalui Tari Eka Karya berlangsung melalui

mekanisme representasi budaya yang memungkinkan anak membangun rasa memiliki, cinta, dan bangga terhadap budaya desanya

Durasi Tari Eka Karya yang sekitar enam menit memperlihatkan adanya penyesuaian bentuk pertunjukan dengan konteks eduwisata. Bentuk tari dibuat tidak terlalu panjang, memiliki ragam gerak yang sederhana, dan dapat dipelajari oleh peserta dengan latar kemampuan yang beragam. Namun, kesederhanaan gerak tidak berarti menghilangkan nilai budaya yang dikandungnya. Justru melalui bentuk yang lebih mudah diakses, Tari Eka Karya memiliki peluang lebih besar untuk dikenalkan kepada anak-anak dan masyarakat luas sebagai bagian dari identitas budaya Desa Ngrawan.

Tari Eka Karya dapat dibaca sebagai representasi budaya lokal Desa Ngrawan karena memuat tiga aspek penting. Pertama, tari ini bersumber dari nilai sosial masyarakat, terutama nilai cinta budaya lokal, kebersamaan dan guyub rukun. Kedua, tari ini berpijak pada unsur gerak tradisi yang dekat dengan lingkungan budaya setempat. Ketiga, tari ini dikembangkan untuk mendukung eduwisata sekaligus membuka ruang pewarisan budaya kepada generasi muda. Dalam konteks artikel ini, Tari Eka Karya menjadi penting karena menghadirkan budaya lokal dalam bentuk yang konkret, ekspresif, dan mudah dialami oleh anak-anak.

Keterlibatan Anak dalam Praktik Tari Eka Karya

Keterlibatan anak-anak Desa Ngrawan dalam praktik Tari Eka Karya dimulai pada tahun 2023. Anak-anak tidak hanya dikenalkan pada Tari Eka Karya sebagai bentuk kesenian desa, tetapi dilibatkan sebagai pelaku yang mengalami proses berlatih, memahami gerak, mengenal nilai yang terkandung dalam tari, serta menempatkan diri sebagai bagian dari regenerasi budaya lokal. Dalam konteks ini, keterlibatan anak menjadi penting karena nilai budaya lokal tidak cukup ditanamkan melalui penjelasan verbal, tetapi perlu dialami melalui praktik tubuh, interaksi sosial, dan suasana kebersamaan dalam komunitas.

Pelatihan Tari Eka Karya awal mulanya dilakukan oleh mahasiswa Pendidikan Seni Tari, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang sebagai program kerja KKN tahun 2023. Pelatihan melibatkan anak-anak sebagai sasaran regenerasi kesenian di Dusun Tanon. Pelatihan ini dirancang untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan anak-anak dalam menari, sekaligus menghidupkan kembali semangat berkesenian setelah aktivitas desa wisata melemah akibat pandemi Covid-19. Anak-anak diposisikan sebagai generasi penerus yang diharapkan dapat menjaga keberlanjutan warisan budaya desa. Oleh karena itu, pelibatan mereka dalam Tari Eka Karya bukan hanya bertujuan meningkatkan keterampilan teknis menari, tetapi juga membangun kesadaran bahwa kesenian lokal merupakan bagian penting dari identitas masyarakat Desa Ngrawan.

Anak-anak Desa Ngrawan sudah terbiasa menyaksikan pertunjukan tari sejak kecil. Anak-anak yang mengikuti latihan terdiri atas anak laki-laki dan perempuan. Keterlibatan laki-laki dan perempuan menunjukkan bahwa Tari Eka Karya dirancang sebagai tari yang inklusif dan dapat diikuti oleh anak tanpa pembatasan gender (lihat gambar 1). Hal ini penting dalam konteks pendidikan budaya karena memberi kesempatan yang sama kepada anak untuk mengenal, mengalami, dan menampilkan budaya desanya.



Gambar 1. Tari Eka Karya oleh Anak-anak Desa Ngrawan
(Sumber : Hammam, Agustus 2023)

Latihan Tari Eka Karya biasanya diawali dengan pemanasan dan olah tubuh. Pemanasan dilakukan untuk mempersiapkan tubuh anak agar siap mengikuti gerak tari dan mengurangi risiko cedera. Setelah itu, peserta diperkenalkan pada gerak dasar tari, meliputi gerak tangan, kepala, badan, dan kaki. Gerak dasar tangan yang dikenalkan antara lain *ngruji*, *ngithing*, *nyempurit*, dan *ngepel*. Gerak kepala meliputi *tolehan* dan *pacak gulu*. Gerak badan meliputi *mendhak* dan *ogek*. Sementara itu, gerak dasar kaki meliputi *jinjit*, *srisig*, *gejug*, *tanjak*, *jengkeng*, *enjeran*, dan *trecet*. Pengenalan gerak dasar ini menunjukkan bahwa keterlibatan anak dalam Tari Eka Karya tidak hanya diarahkan pada hafalan bentuk tari, tetapi juga pada pengenalan teknik tubuh yang menjadi dasar estetika tari tradisi.

Setelah pelatihan bersama mahasiswa KKN, anak-anak melanjutkan latihan bersama pelatih senior yang ada di desa. Mereka menggelar latihan pada waktu libur sekolah atau setelah pulang sekolah. Fleksibilitas waktu latihan menunjukkan adanya penyesuaian dengan dunia anak, sehingga kegiatan seni tidak diposisikan sebagai beban, tetapi sebagai ruang belajar budaya yang dapat diikuti sesuai dengan aktivitas keseharian mereka. Latihan intens biasanya dilakukan menjelang agenda pementasan. Antusiasme anak menjadi indikator bahwa Tari Eka Karya dapat menarik minat anak untuk kembali terlibat dalam kesenian desa. Pola ini memperlihatkan bahwa keterlibatan anak dalam Tari Eka Karya berlangsung dalam ekosistem pendidikan budaya berbasis komunitas. Anak belajar dari pelatih senior, dari teman sebaya, dan dari suasana sosial yang mendukung kegiatan seni desa.

Selain transfer bentuk gerak tari, anak-anak juga mendapatkan pemahaman mengenai filosofi tari. Hal ini penting karena anak tidak hanya diajak bergerak, tetapi juga diberi pemahaman mengenai makna tari yang mereka pelajari. Tari Eka Karya mengekspresikan rasa kebersamaan dan guyub rukun masyarakat Ngrawan. Dengan demikian, ketika anak mempraktikkan gerak tari, mereka sebenarnya sedang diperkenalkan pada nilai sosial yang hidup dalam masyarakatnya. Gerak tari menjadi pintu masuk bagi anak untuk memahami bahwa budaya desa tidak hanya berupa bentuk pertunjukan, tetapi juga mengandung nilai kebersamaan yang perlu dijaga.

Keterlibatan anak dalam praktik Tari Eka Karya dapat dipahami sebagai proses pendidikan budaya yang berlangsung melalui pengalaman langsung. Anak-anak mengalami

budaya melalui tubuh, latihan, pengenalan filosofi, kerja kelompok mempersiapkan pertunjukan. Keterlibatan tersebut membuka ruang bagi anak untuk mengenal budaya lokal sebagai sesuatu yang dekat, menyenangkan, dan bernilai. Dalam perspektif sosiologi pendidikan tari, praktik ini menunjukkan bahwa tari dapat menjadi media yang menghubungkan anak dengan masyarakat, nilai sosial, dan identitas budaya Desa Ngrawan.

Strategi Internalisasi Nilai Budaya Lokal melalui Tari Eka Karya di Desa Ngrawan

Proses internalisasi nilai budaya lokal dalam Tari Eka Karya diawali melalui keterlibatan langsung anak dalam praktik tari (Rahayuningsih, 2021; Saefurrohman, 2025). Anak-anak tidak hanya menerima pengetahuan tentang budaya lokal secara verbal, tetapi mengalami budaya tersebut melalui aktivitas tubuh, latihan gerak, interaksi dengan pelatih, dan kerja sama dengan teman sebaya. Keterlibatan aktif ini menjadikan anak sebagai subjek budaya yang mengalami secara langsung nilai-nilai yang terkandung dalam Tari Eka Karya, seperti cinta budaya, kebersamaan, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Temuan ini sejalan dengan pandangan John Dewey yang menegaskan bahwa pengalaman merupakan dasar utama proses pendidikan karena pengetahuan dan nilai akan lebih bermakna ketika diperoleh melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas sosial dan budaya (Shusterman, 2010). Melalui latihan yang dilakukan secara rutin, anak-anak mempelajari teknik gerak tari dan membangun kedekatan emosional dengan budaya yang mereka praktikkan. Dengan demikian, internalisasi nilai budaya lokal berlangsung melalui pengalaman partisipatif yang memungkinkan anak mengenal budaya desanya secara konkret dan bermakna.

Strategi kedua berlangsung melalui representasi nilai budaya yang terkandung dalam unsur-unsur Tari Eka Karya, baik pada gerak, tema, maupun lirik lagu pengiringnya. Tari Eka Karya diciptakan dengan mengangkat nilai guyub rukun yang menjadi karakter masyarakat Desa Ngrawan. Nilai tersebut direpresentasi dalam lirik yang memuat ajakan untuk hidup rukun, bekerja bersama, menjaga desa, dan melestarikan kehidupan yang harmonis. Menurut Stuart Hall, identitas budaya dibentuk melalui proses representasi, yaitu cara suatu kelompok menghadirkan dan memaknai dirinya melalui simbol, bahasa, dan praktik budaya (Hall, 1990). Dalam konteks ini, Tari Eka Karya menjadi media representasi yang memperkenalkan kepada anak siapa mereka sebagai bagian dari masyarakat Ngrawan. Melalui pengulangan gerak, penghayatan lirik, dan pemahaman terhadap tema tari, anak-anak membangun pemaknaan tentang identitas budayanya. Oleh karena itu, internalisasi nilai budaya lokal terjadi melalui aktivitas menari dan proses pemaknaan terhadap representasi budaya yang terkandung dalam karya tari tersebut.

Strategi ketiga adalah internalisasi melalui pengalaman pementasan. Tari Eka Karya tidak berhenti pada ruang latihan, tetapi secara rutin dipentaskan oleh anak-anak dalam berbagai kegiatan publik seperti Ngrawan Art Festival (NAF), merti desa, dan penyambutan wisatawan. Keterlibatan anak dalam pementasan memberikan pengalaman sosial yang berbeda dibandingkan latihan karena anak tampil sebagai representasi budaya desanya di hadapan masyarakat dan wisatawan. Melalui pementasan, anak memperoleh ruang untuk menunjukkan kemampuan, menerima apresiasi, dan merasakan kebanggaan sebagai bagian dari komunitas budaya Desa Ngrawan. Situasi ini memperkuat rasa memiliki terhadap budaya lokal karena budaya tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang jauh atau milik generasi tua, melainkan

sebagai bagian dari identitas diri yang dapat ditampilkan dan dibanggakan. Berikut merupakan dokumentasi pementasan Tari Eka Karya dalam Ngrawan Art Festival (NAF) tahun 2025 di Dusun Padan Desa Ngrawan yang ditarikan oleh 6 (enam) orang anak Desa Ngrawan (Lihat Gambar 2).



Gambar 2. Pementasan Tari Eka Karya dalam Ngrawan Art Festival 2025
(Sumber : Rifa Vision, Agustus 2025)

Dalam perspektif Pierre Bourdieu, praktik budaya yang dilakukan secara berulang dalam ruang sosial akan membentuk habitus, yaitu kecenderungan berpikir, merasakan, dan bertindak yang tertanam dalam diri individu (Pickard, 2018). Ketika anak-anak secara berulang terlibat dalam latihan dan pementasan Tari Eka Karya, mereka tidak hanya menguasai keterampilan menari, tetapi juga membangun kebiasaan budaya yang menumbuhkan rasa dekat, memiliki, dan bangga terhadap budaya lokal. Pementasan menjadi ruang sosial tempat identitas budaya dipraktikkan, diakui, dan diperkuat melalui interaksi dengan masyarakat.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi internalisasi nilai budaya lokal melalui Tari Eka Karya berlangsung melalui tiga jalur yang saling berkaitan, yaitu pengalaman partisipatif dalam praktik tari, representasi nilai budaya dalam unsur-unsur tari, serta pengalaman pementasan yang menghasilkan pengakuan sosial. Ketiga strategi tersebut membentuk proses internalisasi yang tidak bersifat indoktrinatif, melainkan berlangsung melalui pengalaman estetis dan sosial yang dialami anak secara langsung. Dengan demikian, Tari Eka Karya berfungsi tidak hanya sebagai media pembelajaran seni, tetapi juga sebagai wahana pembentukan identitas budaya dan penumbuhan rasa cinta terhadap budaya lokal pada anak-anak Desa Ngrawan.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Tari Eka Karya berperan sebagai media internalisasi nilai budaya lokal pada anak di Desa Ngrawan. Internalisasi nilai tersebut berlangsung melalui tiga strategi yang saling berkaitan, yaitu pengalaman partisipatif dalam praktik tari, representasi nilai budaya yang terkandung dalam gerak, lirik lagu, dan tema tari, serta pengalaman pementasan dalam berbagai ruang publik budaya desa. Melalui keterlibatan aktif dalam latihan dan pementasan pada kegiatan seperti Ngrawan Art Festival, acara hiburan warga, dan penyambutan wisatawan, anak-anak membangun pemahaman mengenai identitas budaya masyarakat Ngrawan yang berlandaskan nilai guyub rukun, gotong royong, kebersamaan, dan kecintaan terhadap desa. Temuan ini menguatkan pandangan Stuart Hall bahwa identitas budaya dibentuk melalui proses representasi dan pengalaman sosial yang memungkinkan individu memaknai dirinya sebagai bagian dari suatu komunitas budaya.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa tari yang bersumber dari kearifan lokal dapat dimanfaatkan sebagai strategi pendidikan budaya berbasis komunitas yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Proses internalisasi berlangsung melalui pengalaman estetis, sosial, dan performatif yang melibatkan tubuh, emosi, serta interaksi dengan lingkungan budaya. Oleh karena itu, pengembangan program pendidikan seni di desa wisata maupun komunitas budaya perlu memberi ruang yang lebih luas bagi keterlibatan anak dalam praktik dan pementasan seni lokal. Temuan ini juga memberikan kontribusi bagi kajian sosiologi pendidikan tari dengan menunjukkan bahwa seni pertunjukan dapat berfungsi sebagai wahana pembentukan identitas budaya sekaligus penguatan regenerasi budaya di tingkat komunitas.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena dilakukan pada satu konteks budaya, yaitu Desa Ngrawan, sehingga temuannya belum dapat digeneralisasi pada komunitas budaya lain yang memiliki karakteristik sosial dan kesenian berbeda. Selain itu, penelitian ini lebih berfokus pada proses internalisasi nilai budaya melalui pengalaman partisipatif anak dalam Tari Eka Karya dan belum mengukur dampak jangka panjang terhadap pembentukan identitas budaya mereka. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan studi komparatif pada berbagai desa wisata berbasis seni atau komunitas budaya lain untuk melihat variasi strategi internalisasi nilai budaya lokal. Penelitian mendatang juga dapat menggunakan pendekatan longitudinal guna mengkaji keberlanjutan pengaruh keterlibatan dalam seni pertunjukan terhadap pembentukan identitas budaya, karakter, dan partisipasi budaya anak pada masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, F., Astuti, N., Malarsih, M., Haryono, S., & Widodo, W. (2025). Local Culture – Based Dance Learning with the Integration of Students ' Creativity, Motor Skills, and Social Sensitivity. *Catharsis: Journal of Arts Education*, 14(2), 147–154.
- Hall, S. (1990). *Cultural Identity and Diaspora* (J. Rutherford (ed.)). Lawrence & Wishart.
- Jazuli, M. (2011). *Sosiologi Seni*. Lembaga Pengembangan Pendidikan Universitas Sebelas Maret.
- Liu, W., Xue, H., & Wang, Z. Y. (2024). A systematic comparison of intercultural and indigenous cultural dance education from a global perspective (2010 – 2024). *Frontiers in Psychology*, 15(1), 1–18. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1493457>
- Mardizal, J., Sanusi, Irsyad, & Ramatni, A. (2024). *Sosiologi Pendidikan*. Mafy Media Literasi Indonesia.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Method Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications, Inc.
- Nugroho, S. R. A. (2022). *Inisiasi Desa Wisata Berbasis Place Branding : Lokasi Studi Desa Ngrawan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang*. Universitas Islam Sultan Agung.
- Paranti, L., Wijaya, M. B. R., Solikhun, Firdaus, Z. S., & Tristiani, V. D. (2020). *Lembu Tanon : Sebuah Tarian Ikonik Desa Wisata Menari Tanon*. Jurusan Pendidikan Sendratasik FBS UNNES.
- Pickard, A. (2018). Exploring embodiment through choreographic practice. *Frontiers in Psychology*, 9(OCT), 1–4. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.01920>
- Purwati, A., & Cahyono, A. (2019). Pergeseran Relasi Budaya Tari Topeng Ayu pada Masyarakat Tanon Semarang. *Jurnal SMaRT: Studi Masyarakat, Religi Dan Tradisi*, 05(01), 113–127.

- Rahayuningsih, F. (2021). Internalisasi filosofi pendidikan ki hajar dewantara dalam mewujudkan profil pelajar pancasila. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*. <https://www.jurnalp4i.com/index.php/social/article/view/925>
- Rohendi Rohidi, T. (2011). *Metodologi Penelitian Seni*. Cipta Prima Nusantara.
- Saefurrohman, N. (2025). Internalisasi Seni Tradisional Bagi Generasi Gen Z Di Tengah-Tengah Perkembangan Teknologi Digital. *Journal of Innovative and Creativity*, 5(1), 448–456.
- Sakti, S. A., Endraswara, S., & Rohman, A. (2024). Revitalizing local wisdom within character education through ethnopedagogy apporach: A case study on a preschool in Yogyakarta. *Heliyon*, 10(10). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e31370>
- Shusterman, R. (2010). Dewey's Art as Experience: The Psychological Background. *The Journal of Aesthetic Education*(Article) *Journal of Aesthetic Education*, 44(1), 26–43. <https://doi.org/10.1353/jae.0.0069>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfa Beta.
- Sukmawati, N. (2019). *Pengembangan Potensi Pariwisata Desa Wisata Guna Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Di Dusun Tanon, Desa Ngrawan, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang*. UIN Walisongo Semarang.
- Sumardjo, J. (2000). *Filsafat Seni*. Penerbit ITB.
- W. Creswell, J. (2009). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches. In *Sage*. Sage. <https://doi.org/10.1080/14675980902922143>
- Widyaningrum, A. G., Firmansyah, D., Fauzi, F., & Pradipta, D. M. (2025). The Role of Dance Educators in Strengthening Local Cultural Identity : An Ethnographic Study of the Ayodya Pala Dance Community. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 12(8), 94–103.
- Yetti, E., Siti, E., Mutiara, K., & Oktarini, S. (2023). Children ' s Multicultural Education through Local-Dance Activities : Teacher ' s Thoughts and Involvement. *International Electronic Journal of Elementary Education*, 16(2), 183–193.
- Zheng, R., & Guo, L. (2024). Constructing the Early-Stage Framework of Cultural Identity Enlightenment in Kindergarten Heritage Education. In *Sustainability* (Vol. 16, Issue 21, p. 9402). <https://doi.org/10.3390/su16219402>